

PENGALAMAN REMAJA PUTRI YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN DALAM UPAYA MENCAPAI *HARDINESS*: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI

Anggi Kumalasari¹, Nailul Fauziah¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

anggikumala05@gmail.com

ABSTRAK

Hardiness merupakan konsep psikologi yang menggambarkan ketahanan mental dan emosional seseorang dalam menghadapi stres, tantangan, dan kesulitan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengalaman remaja putri yang tinggal di panti asuhan dalam Upaya mencapai *hardiness*. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipan remaja putri dengan rentang usia 13-21 tahun, sudah tinggal di panti asuhan minimal 2 tahun dan bersedia menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan didapatkan tiga partisipan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Deskripsi Fenomenologi Individual (DFI). Hasil dari analisis penelitian kualitatif ini menghasilkan tiga episode yang terdiri dari sintesis tema, yaitu (1) Fase penyesuaian awal dan ketidaknyamanan, (2) Masa tekanan emosional dan konflik batin (3) Transformasi makna dan munculnya harapan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki pengalaman *hardiness*. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki potensi untuk membentuk *hardiness* melalui proses pemaknaan pengalaman, refleksi spiritual, dan keinginan kuat untuk memperbaiki kehidupan. Ketahanan psikologis dapat tumbuh dari keterbatasan dan penderitaan, selama individu memiliki ruang dan kesempatan untuk berpikir, merasa, serta menumbuhkan makna hidup secara utuh.

Kata kunci: *hardiness*; remaja; panti asuhan; fenomenologi.

***THE EXPERIENCES OF ADOLESCENT GIRLS LIVING IN FOSTER CARE
IN THEIR EFFORTS TO ACHIEVE HARDINESS: A
PHENOMENOLOGICAL STUDY FENOMENOLOGI***

Anggi Kumalasari¹, Nailul Fauziah¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
St. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

anggikumala05@gmail.com

ABSTRACT

Hardiness is a psychological concept that defines a person's mental and emotional resilience in facing stress, challenges, and difficulties in life. This study aims to attain a description of the experiences of adolescent girls living in orphanages in an effort to achieve hardiness. The selection of participants used a purposive sampling technique with the criteria of adolescent girls aged 13-21 years, having lived in an orphanage for at least 2 years and willing to be research subjects. Data collection was carried out by interview and three participants were obtained. Data analysis was carried out using the Individual Phenomenology Description (DFI) approach. The outcomes of this qualitative research analysis produced three episodes consisting of theme synthesis, namely (1) Initial adjustment and discomfort phase, (2) Period of emotional stress and inner conflict (3) Transformation of meaning and the emergence of hope. The findings of this study indicate that all three subjects have experienced hardiness. Adolescents living in orphanages have the potential to form hardiness through the process of interpreting experiences, spiritual reflection, and a strong desire to improve their lives. Psychological resilience can grow from limitations and suffering, as long as individuals have the space and opportunity to think, feel, and grow the meaning of life as a whole.

Keywords: hardiness; adolescents; orphanages; phenomenology.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, anak lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai keluarga inti, bahkan ada yang tinggal bersama dengan keluarga besar seperti kakek-nenek, paman-bibi, serta keluarga lainnya. Namun kondisi ini berbeda bagi anak yang kehilangan ayahnya (yatim), ibunya (piatu), atau kehilangan keduanya (yatim piatu). Anak yang memiliki kedua orang tua cenderung mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis secara lebih optimal. Sebaliknya, anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya berisiko mengalami penurunan tingkat kebahagiaan. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam keluarga yang utuh. Beberapa di antaranya menghadapi keadaan yang lebih menantang, seperti remaja yang tinggal di panti asuhan. Kondisi ini terjadi karena mereka tidak dapat tinggal bersama orang tua mereka, sehingga harus menjalani kehidupan dengan lingkungan dan pola asuh yang berbeda (Abidin, 2017).

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selama masa ini, individu mengalami berbagai perkembangan yang khas, baik dari segi fisik maupun psikologis. Masa remaja ditandai dengan proses integrasi ke dalam lingkungan masyarakat dewasa. Selama masa ini, individu mengalami berbagai perkembangan yang khas, baik dari segi fisik maupun psikologis. Pada tahap ini, individu tidak lagi merasa berada di bawah orang-orang

yang lebih tua, melainkan mulai menganggap dirinya setara. Selain itu, remaja juga mengalami perubahan intelektual yang signifikan serta membangun hubungan sosial yang lebih kuat dan terintegrasi (Hurlock, 2004).

Remaja yang tinggal di panti asuhan kurang nyaman karena sering mendapatkan hukuman dan dimarahi oleh pengasuh panti asuhan (Nadyatusofia, 2017). Panti asuhan memiliki pola asuh yang berbeda dalam hal mendidik anak-anak yang tinggal didalamnya, panti asuhan memiliki aturan dan tuntutan serta kegiatan yang lebih padat dibandingkan anak pada umumnya (Inarah & Noor, 2017). Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Lubis & Agustini (2018) yang mengemukakan bahwa panti asuhan kurang dalam memperhatikan kondisi emosional dan lebih fokus pada kebutuhan finansial atau kolektif. Kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa yang tinggal di panti asuhan bukan hal yang mudah bagi remaja, karena pada masa tersebut remaja mengalami perkembangan psikologi dan merupakan masa dalam mencari jati diri.

Remaja yang tinggal di panti asuhan bertanggung jawab atas hidupnya dalam menentukan masa depan, sedangkan pada usia remaja mereka masih sangat membutuhkan arahan dari orangtua untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam masa tumbuh kembangnya (Hidayati, 2014). Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam masa perkembangannya, namun dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan psikologis (Hartati & Respati, 2012).

Remaja yang tinggal di panti asuhan lebih stres dari pada remaja normal di masyarakat dalam hal kesejahteraan psikologis, ini dikarenakan kurangnya perhatian dari orangtua, bimbingan bersosialisasi dengan masyarakat, dan kurang dalam hak fasilitas (Verma & Shastri, 2016). Remaja yang tinggal di panti asuhan menunjukkan tingkat kesejahteraan mental yang lebih rendah daripada remaja yang tinggal dengan orangtua (Hailegiorgis dkk, 2018). Dari studi tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa masalah *hardiness* yg dialami oleh remaja yg tinggal di panti asuhan.

Panti asuhan pada umumnya menampung anak-anak yang kurang beruntung, anak-anak tersebut biasanya dititipkan di panti asuhan karena kedua orang tua mereka yang sudah tidak utuh atau bahkan tidak memiliki orang tua dan ditinggalkan oleh orang tuanya. Berdasarkan data dari aplikasi SIKS NG per Mei 2021 dari 3.914 LKSA di Indonesia terdapat 191.696 anak yang berada dalam pengasuhan LKSA (Panti Asuhan/Yayasan/Balai). Dari jumlah tersebut sebanyak 33.085 anak yatim, 7.160 piatu, dan 3.936 yatim piatu. Dengan jumlah total 44.181 jiwa (Rahman & Huraerah, 2023).

Masalah yang dihadapi oleh remaja yang tinggal di panti asuhan sebagaimana disebutkan dalam artikel di atas, meliputi ketidakseimbangan dalam pemenuhan hak-hak dasar mereka. Hal ini mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta tempat tinggal yang layak, yang semuanya berperan penting dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan remaja. Selain itu, permasalahan yang terjadi di panti asuhan dari tahun 2017 sampai pada tahun

2022 yaitu kesulitan dana, ketidak layakan huni, donasi yang berkurang, serta adanya kekerasan dalam panti asuhan (Budianto, 2022).

Sama halnya dengan hasil wawancara singkat yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada abah serta tiga pengasuh remaja Panti Asuhan “Daarul Qolbi” yang terletak di kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti mendapati bahwa kehidupan di dalam panti asuhan memiliki perbedaan keadaan atau kehidupan dengan remaja pada umumnya. Anak-anak yang tinggal dipanti asuhan dibiasakan untuk mandiri sejak usia dini, seperti bangun pagi, melakukan kerja bakti bersama, mengikuti jadwal piket, sekolah, serta mengikuti kegiatan keagamaan. Tugas-tugas keseharian remaja juga dibagi berdasarkan usia yang mana tugas remaja disini menjadi lebih banyak jika dibandingkan dengan anak-anak yang di bawah usia remaja.

Tugas remaja panti asuhan yaitu sebagai pengajar sekaligus memiliki tanggung jawab memberikan pembelajaran kepada adik-adiknya dalam hal keagamaan maupun keseharian. Selain itu tugas mereka yaitu bertanggung jawab dalam hal memasak dan mengatur kebersihan dalam panti asuhan serta kegiatan-kegiatan lain di panti asuhan.

Dalam hal lain seperti kasih sayang, mereka mendapatkannya dari Abah dan juga Nyai selaku pemilik panti asuhan. Tentunya kasih sayang yang diberikan Abah dan Nyai tidak seutuhnya seperti keluarga pada umumnya. Hal ini karena kasih sayang abah dan juga Nyai harus dibagi kepada anak-anak lain yang jumlahnya tidak sedikit serta memiliki sifat yang berbeda-beda sehingga perhatian yang

diberikan serta kedekatan antara mereka tidak dapat merata di setiap anak. Sementara itu, fasilitas yang disediakan di panti asuhan antara lain satu laptop, telepon, serta kendaraan yang digunakan secara bersama dan berganti-gantian.

Kehidupan di panti asuhan menggambarkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan menghadapi tantangan tersendiri, salah satunya adalah harus berbagi dalam berbagai aspek, termasuk fasilitas yang telah disediakan. Mereka harus berbagi kamar dengan teman, menggunakan kamar mandi secara bergantian, menggunakan barang bersama yang mana anak-anak yang tinggal dengan orangtuanya bisa mendapatkan fasilitas tersebut untuk dipakai atau digunakan secara pribadi tanpa harus berbagi.

Masalah-masalah yang dihadapi selama di panti asuhan pun menjadi hal yang dialami oleh individu-individu yang tinggal di panti asuhan. Permasalahan dengan lingkungan sosial, teman sebaya, permasalahan kemajuan teknologi, keterbatasan dalam hal kebebasan, tata tertip dan aturan, permasalahan dengan diri sendiri dan juga masalah keluarga tak luput dari mah yang harus dihadapi remaja yang tinggal di panti asuhan. Tak sedikit dari mereka yang menyerah dan kembali tinggal dengan orangtuanya, ada juga yang berusaha kabur dari panti asuhan secara diam-diam karena merasa bosan dengan segala kegiatan dan kewajiban selama tinggal di panti asuhan.

Namun ternyata masih ada beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan dengan memiliki optimisme, menghargai dan menghormati orang lain, beradaptasi dengan teman sebaya, tidak egois terhadap pendapat orang lain, rajin dan disiplin

waktu yang baik. Remaja yang memiliki *hardiness* dapat bertahan tinggal di panti asuhan dengan segala macam tantangan serta tugas yang dihadapi.

Individu yang percaya terhadap lingkungan akan ditandai dengan sikap yang optimis, berfikir positif, percaya diri, dan yakin dalam melakukan sesuatu di masa depan. Hal-hal inilah yang jarang diperoleh oleh remaja yang tinggal di panti asuhan, karena dalam proses perkembangannya mereka jauh dari orangtua sehingga kebutuhan fisiologis dan psikologisnya tidak dapat terpenuhi dan dapat dikatakan bahwa mereka sulit untuk mengembangkan hal-hal positif tersebut (Santrock, 2014).

Dengan menjadi pribadi yang tangguh dan dapat mengembangkan hal-hal positif dalam menjalani kehidupan dan berbagai permasalahan yang dihadapi maka remaja harus memiliki kepribadian *hardiness*. Schultz & Schultz (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi maka individu akan memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan suatu tekanan. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki *hardiness* yang rendah cenderung tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dan memandang bahwa kemampuan yang dimiliki rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib.

Dikatakan oleh Nurtjahjanti & Ratnaningsih (2011) kepribadian *hardiness* melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap suatu kejadian tersebut, sehingga tidak menimbulkan tekanan pada individu yang bersangkutan. Individu

yang memiliki *hardiness* rendah tidak yakin akan kemampuannya dalam mengendalikan sesuatu. Hal ini akan menyebabkan kurangnya harapan dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan sehingga akan berpotensi besar mengakibatkan adanya kegagalan. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki *hardiness* tinggi maka akan mudah mengendalikan situasi, memiliki harapan yang tinggi, tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dan selalu berfikir positif dalam setiap keadaan.

Berdasarkan pada fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat *hardiness* dan remaja yang tinggal di panti asuhan sebagai bahasan utama dalam penelitian. Peneliti memilih subjek remaja yang tinggal di panti asuhan karena kehilangan sosok penting dalam kehidupan remaja baik secara peran atau fisik membuat remaja panti asuhan menjadi istimewa dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan kepribadian *hardiness* maka remaja yang tinggal di panti asuhan akan menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu mengontrol permasalahan serta dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan fenomena yang di uraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *hardiness* pada remaja yang tinggal di panti asuhan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan pendekatan Deskriptif Fenomenologi Individual (DFI) yang memiliki tujuan untuk mengetahui *hardiness* yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di panti asuhan melalui pengalaman hidup, cara berpikir, serta makna yang mereka bentuk dalam menghadapi tekanan hidup dan dinamika emosi sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat memperkaya penelitian psikologi dalam ranah *hardiness* khususnya pada remaja. Serta mendorong adanya penelitian selanjutnya terkait *hardiness* pada remaja.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, pengetahuan dan sebagai referensi bacaan ilmiah.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan mendorong terbentuknya lingkungan yang lebih baik khususnya pada lingkungan panti asuhan.
3. Bagi remaja panti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal positif bagi kepribadian remaja yang tinggal di panti asuhan, serta dapat membantu remaja panti dalam memaknai keberadaannya dalam lingkungan umum dengan kepribadian *hardiness*.

4. Bagi penelitian sendiri, diharapkan dapat dijadikan bahan untuk pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.